Burhanuddin Turnitin C18

by Burhanuddin Burhanuddin

Submission date: 25-Sep-2020 10:01AM (UTC+0700)
Submission ID: 1396425825
File name: Artikel_c19.PDF (146.18K)
Word count: 3577
Character count: 22399

KEKHASAN ASPEK FONOLOGI DAN LEKSIKAL BAHASA SAWAI DI MALUKU UTARA PERSPEKTIF LINGUISTIK HISTORIS

Oleh

Burhanuddin[1], Sumarlam[2], Mahsun[3], Inyo Yos Fernandez[4]

[1]Mahasiswa S3 Linguistik UNS dan Dosen FKIP Unram

[2]Guru Besar FIB Universitas Sebelas Maret

[3]Guru Besar FKIP Universitas Mataram

[4]Dosen Universitas Gadjah Mada

ABSTRAK

Bahasa Sawai dan sekerabat dengan bahasa Maba, Buli, Gebe, Gane, dan Taba. Sebagai bahasa sekerabat oleh ditandai sejumlah kekognatan, tetapi sebagai suatu bahasa yang tumbuh dan berkembang dalam dimensi waktu dan geografis yang berbeda dimungkin memiliki perbedaan bahasa lain yang sekerabat dengannya. Tulisan ini bermaksud menjelaskan kekhasan aspek fonologi dan leksikal bahasa Sawai yang membedakannya dengan bahasa lain terutama yang sekerabat dengannya. untuk menjelaskan hal tersebut, telah dikumpulkan data berupa 200 kosa kata dasar dan 100 kosa kata budaya menggunakan metode wawancara teknik catat yang kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual, teknik hubung-banding. Hasil penelitian ditemukan kekhasan 21 pola perubahan bunyi secara teratur, 20 pola perubahan bunyi tidak, dan 37 butir inovasi

Kata kunci: *inovasi internal, linguistik historis, inovasi fonologi,* dan *inovasi leksikal*.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Sawai (Sw) digunakan oleh sebagian besar penutur yang bermukim di Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Secara linguistik historis bahasa Sawai berkerabat atau satu subkelompok dengan lima bahasa lainnya yaitu bahasa Buli, Maba, Gebe, Gane, dan Taba, yang disebut Subkelompok Halmahera Selatan (lihat Burhanuddin, 2017). Jika ditelusuri lebih jauh, bahasa Sawai digolongkan ke dalam Subkelompok Halmahera Timur-Tengah-Selatan bersama Buli, Maba, dan Gebe (bandingkan Kamholz, 2014 dan Burhanuddin, 2017 dengan Blust, 1978). Apabila mencermati penelitian yang dilakukan Burhanuddin (2017), bahasa Sawai lebih erat hubungannya dengan bahasa Maba (Mb) dibandingkan dengan empat bahasa lainnya. Namun, pohon kekerabatannya bahasa Maba lebih erat hubungannya dengan bahasa Buli, setelah Buli-Maba berpisah dari Sawai.

Meskipun bahasa Sawai berkerabat dengan lima bahasa lainnya, yang berarti menandai adanya kesamaan dalam berbagai aspek linguistik termasuk aspek fonologi dan leksikal, tetapi dalam perkembangannya dimungkinkan mengalami perubahan yang membedakan dengan kelima bahasa lainnya. Perubahan yang menyebabkan terjadi perbedaan dimungkinkan terjadi di samping karena sifat bahasa yang bersifat unik. Yaitu, suatu bahasa yang secara fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik memiliki kekhasaan yang membedakan dengan bahasa lain termasuk dengan kelima bahasa lain yang sekerabat dengannya. Bagaimana wujud keunikan atau kekhasan bahasa

Sawai dalam perkembangannya setelah terpisah dari bahasa induk, hal tersebut itulah yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini.

Kekhasan yang ingin dijelaskan dalam tulisan ini mencakup aspek fonologi dan leksikon untuk menghindari luasnya bahasan. Kekhasan aspek fonologi dan leksikon yang dimaksud dilihat dalam kaitannya dengan bahasa lain yang erat hubungan kekerabatannya dengan bahasa Sawai, dalam hal ini bahasa Maba. Oleh karena itu, peneropongan kekhasan aspek fonologi dan leksikon dalam bahasa Sawai lebih bersifat studi linguistik historis. Peneropongan kekhasan tersebut dalam studi linguistik historis disebut inovasi internal. Adapun pengambilan bahasa Maba sebagai bahan bandingan untuk meneropong kekhasan tersebut karena secara historis bahasa Sawai lebih erat dengan bahasa Maba dibandingkan dengan empat bahasa lain. Dengan demikian, permasalahan yang ingin dijelaskan dalam penelitian ini dapat diformulasikan dengan "bagaimanakah inovasi intern atau kekhasaan bahasa Sawai ditinjau dari aspek linguistik historis"?.

B. METODE PENELITIAN

Untuk memecahkan permasalahan di atas, telah dilakukan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, pengumpulan analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data digunakan metode wawancara teknik catat (Mahsun, 2010) dengan 200 kosakata dasar (yang direvisi Blust, 1980) dan 800 kosakata budaya yang terdapat dalam bahasa Maba dan bahasa Sawai. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual teknik hubung-banding membedakan dan teknik hubung-bandingkan menyamakan. Data yang telah teranalisis kemudian disajikan menggunakan metode formal dan metode nonformal (Mahsun, 2010).

C. PEMBAHASAN

Kekahasan Aspek Fonologi dan Leksikon Bahasa Sawai Perspektif Linguistik Historis

Hasil analisis data, ditemukan setidak-tidaknya 21 kekhasan pola kaidah perubahan bunyi (aspek fonologi) yang membedakan dengan bahasa Maba. Kedua puluh satu kekhasan pola kaidah perubahan bunyi bahasa Sawai yang membedakan dengan bahasa Maba yang dimaksud sebagai berikut.

Pertama, fonem /o/ pada silabe penultima atau urutan fonem /ɔ-ɔ/ (pada silabe yang berbeda) bahasa Maba muncul sebagai /e/ atau urutan /ɔ-e/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	Maba	Sawai
air	/woyo/	/woye/
angin	/moro/	/more/
tali	/wolo/	/wole/

gali	/toloi/	/tolei/
layar	/loyo/	/loye/
di bawah	/ipopo/	/fope/
cuci	/fitotop/	/ptotep/

Secara umum, pembedaan fonem vokal pada pasangan bentuk di atas diduga akibat proses asimilasi-dismilasi. Dalam konteks perubahan fonem melalui *woyo > /woye/ 'air' atau sebaliknya *woye > /woyo/ 'air'. Seanalogis dengan proses pembedaan di tersebut, pasangan bentuk lain di atas mengalami pembedaan tersebut.

Kedua, fonem /ɔ/ pada silabe ultima atau urutan /ɔ-ɔ/ (pada silabe yang berbeda) bahasa Maba muncul sebagai /ɛ/ atau dalam urutan /ɔ-ɛ/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
atap	/yɔtɔf/	/yɔtɛf/
dingin	/bɔbɔl/	/bɔbɛl/
duduk	/tɔlɔŋ/	/tolɛŋ/
isap	/cɔrɔp/	/sorɛp/
terbang	/nopo/	/topeʔ/
layar	/cɔbɔl/	/sɔbel/
cium	/fɔtnɔʔ/	/fotɛn/
debu	/pispɔsɔ/	/pispɔsɛʔ/
dingklek	/tiltɔlɔŋ/	/tiltolen/
lurus	/moloŋ/	/mlulɛn/

Seperti halnya butir pertama, perbedaan fonem vokal antara bahasa Maba dan bahasa Sawai di atas diduga akibat proses asimilasi-disimilasi. Perbedaan urutan konsonan pada pasangan makna 'cium' disebabkan karena proses metatesis. Adapun pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'lurus', munculnya /l/ diikuti vokal pada silabe tengah, yang sifatnya teratur dalam bahasa Sawai.

Ketiga, dalam bahasa Maba munculnya suku awal sedangkan dalam Sawai sebaliknya (terjadi penanggalan), yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
apa	/pesɔi/	/sɔi/
ayahnya kakek	/pawes/	/wes/
kayu pancing	/yowowuf/	/wuf/
baring	/bibɔy/	/bɔy/
mereka	/tase/	/si/

cucu	/abbig/	/big/
tipis	/kalifis/	/mnifis/

Jenis silabe awal yang muncul dalam bahasa Maba tidak jelas wujudnya, dua bentuk pertama suku awal *p(e,a)-*, sedangkan untuk pasangan bentuk yang menyatakan makna 'kayu pancing' dan 'baring' terjadi melalui pengulangan suku akhir, yang diikuti oleh proses disimilasi atau pengulangan perubahan fonem. Jadi, jika Sw: /wuf/ 'kayu pancing' (reduplikasi) > *wufwuf atau *wuwuf (disimilasi) > *wowuf > Mb: /yowowuf/, atau sebaliknya, begitu juga untuk pasangan bentuk bermakna 'baring'. Pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'mereka' dan 'cucu' masing-masing terjadi penambahan posisi awal *ta-* dan *ab-*, disertasi perbedaan vokal pada posisi akhir khusus untuk pasangan bentuk makna 'mereka'. Adapun pada pasangan bentuk bermakna 'tipis', jika bentuk purbanya *kalifis maka > *klifis > *knifis (asimilasi parsial) > /mnifis/, atau sebaliknya *mnifis > *manifis > *kanifis > Mb: /kalifis/.

Keempat, fonem /t/ pada posisi awal bahasa Maba muncul sebagai /nt/ dalam bahasa Sawai membentuk gugus konsonan, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
tarik	/tatal/	/ntatɛl/
mencicipi	/tofaŋ/	/ntofen/
dorong	/tof/	/ntof/
menarik (binatang)	/tatal/	/ntatɛl/
menuntun	/tuda/	/ntuda/

Perbedaan di atas wajar terjadi, karena /n/ dan /t/ adalah fonem yang homorgan, yaitu sama-sama-sama fonem dental.

Kelima, fonem hambat bilabial /b, p, f/ pada posisi awal bahasa Maba muncul sebagai /mb, mf, mp/ dalam bahasa Sawai membentuk gugus konsonan, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
bakar	/tapiŋ/	/mtapiŋ/
bersih	/beresiʔ/	/mbersi/
padam	/fimɔt/	/mpɔmɔt/
panen	/filiŋit/	/mpliŋet/
pasang	/pei/	/mpas/

Pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'bersih', terjadi perbedaan muncul-tidak munculnya fonem /e/, sedangkan perbedaan vokal pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'padam' dan 'panen' diduga akibat disimilasi-asimilasi yang bersifat teratur. Adapun pada pasangan bentuk bermakna 'pasang', dalam bahasa Maba terdapat urutan vokal /-ei/ dan tidak munculnya /s/, sedangkan dalam bahasa Sawai masing-masing muncul sebagai /a/ dan /s/ muncul.

Keenam, fonem /a/ pada silabe ultima bahasa Maba muncul sebagai /e/ dalam bahasa Maba, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
tarik	/tatal/	/ntatɛl/
mencicipi	/tofaŋ/	/ntofen/
menarik (binatang)	/tatal/	/ntatɛl/

Ketujuh, tidak munculnya fonem vokal pada suku kata awal dalam bahasa Maba sehingga membentuk gugus konsonan sedangkan dalam bahasa Sawai sebaliknya, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
asin	/myasiŋ/	/miyasen/
mengasuh	/myeni/	/miyeni/
hanyut	/myaliŋ/	/miyalen/

Kedelapan, munculnya fonem vokal pada silabe awal dalam bahasa Maba sedangkan dalam bahasa Sawai terjadi penanggalan sehingga membentuk gugus konsonan. Ketidakmunculan vokal atau terbentuknya gugus konsonan menyebabkan terjadinya penyesuaian (homorgan) fonem konsonan pada posisi awal dengan fonem yang mengikuti atau mengawalinya, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
basah	/bilɔŋ/	/mlom/
tipis	/kalifis/	/mnifes/
tujuh	/fifit/	/bfit/
menemukan	/fardug/	/nduk/
pecah	/dipɛs/	/tpɛs/
cuci	/fitotop /	/ptotɛp/
delapan	/puwal/	/pwal/
lurus	/moloŋ/	/mlulɛn/
lepas	/miyapse/	/myɛ/

Setelah terjadi penanggalan vokal, pada empat pasangan bentuk pertama, terjadi pembedaan fonem konsonan melalui proses homorganisasi dengan fonem yang mengikutinya, yaitu fonem /m/, /m/, /b/, dan /n/ pada posisi awal dalam bahasa Sawai masing-masing secara berturut-turut karena homorgan dengan fonem /m/, /n/, /f/, dan /d/ yang mengikutinya. Pada pasangan bentuk yang bermakna 'pecah' dan 'cuci', fonem konsonan pada posisi awal dalam bahasa Sawai, berbeda secara homorgan dengan konsonan awal dalam bahasa Maba. Adapun pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'lepas' terjadi penanggalan konsonan pada silabe akhir diikuti penyandian. Jadi, jika bentuk purbanya *miyapse > *myapse > *myase > *myae > Sw: /myɛ/.

Kesembilan, fonem /i/ pada silabe ultima dalam bahasa Maba muncul sebagai /e/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
bakar	/tapiŋ/	/mtapen/
ikat	/pitiŋ/	/piteŋ/
kilat	/limlɛm/	/lɛmlɛm/
langit	/laŋit/	/laŋet/
sakit	/pisi/	/piseʔ/
tangis	/taŋis/	/taŋes/
tipis	/kalifis/	/mnifes/
kipas	/lailip/	/lelilep/
lipan	/lifiŋ/	/lelifen/

Kesepuluh, fonem /i/ pada silabe penultima dalam bahasa Maba muncul sebagai /e/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
burung	/mani/	/mane/
cacing	/gilat/	/gelat/
dua	/pilu/	/pelu/
jarum	/plaki/	/plakeʔ/
semua	/firimi/	/ferime/
kelapa	/niwi/	/niwe/

Pada pasangan bentuk yang menyatakan makna'semua' dan 'kelapa', perbedaan fonem vokal terjadi akibat proses asimilasi-disimilasi.

Kesebelas, fonem /ŋ/ pada posisi akhir dalam bahasa Maba, muncul sebagai /n/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	Maba	Sawai
bakar	/tapiŋ/	/mtapen/
hitung	/ɛtɛŋ/	/tɛtn/
alis	/liflɛpɛŋ/	/liflɛpɛn/
dingklek	/tiltɔlɔŋ/	/teltolen/
lipan	/lifiŋ/	/lelifen/
lurus	/mɔlɔŋ/	/mlulen/

Kedua belas, fonem /a/ pada silabe awal terbuka dalam bahasa Maba dalam bahasa Sawai muncul sebagai /e/, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	Maba	Sawai
benar	/fatuo/	/fetu/
jinak	/mamuf/	/memuf/
menjaga	/majaga/	/mejaga/

Ketiga belas, munculnya fonem /i/ pada posisi awal dalam bahasa Maba sedangkan dalam bahasa Sawai tidak muncul, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	Maba	Sawai
bulu	/iplur/	/plu/
di atas	/ipoya/	/foya/
di bawah	/ipopo/	/fope/
daun	/iwulu/	/uluʔ/
perempuan	/inpin/	/mɔpin/
keponakan	/ifɔnɔk/	/fonug/
letih	/iŋgay/	/mgaeʔ/

Perbedaan fonem konsonan /ŋ/ pada silabe awal dalam bahasa Maba dengan /m/ dalam bahasa Sawai untuk pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘letih’ diduga terjadi proses asimilasi parsial dalam bahasa Maba.

Keempat belas, fonem /r/ pada posisi akhir dalam bahasa Maba dalam bahasa Sawai muncul sebagai /ø/, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	Maba	Sawai
bulu	/iplur/	/plu/
tubuh	/lapor/	/lapo/
nama	/ŋosŋur/	/ŋosen/

Kelima belas, munculnya (penyisipan) /y/ pada suku awal untuk membentuk gugus konsonan dalam bahasa Maba sedangkan bahasa Sawai tidak terjadi, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
awan	/myɛt/	/mɛt/
lebar	/msyɔy /	/msɔy/
mengasuh	/myeni/	/miyeni/
anak	/wyɔy/	/yɔmya/

Keenam belas, tidak muncul pengulangan suku awal dalam bahasa Maba sedangkan dalam bahasa Sawai sebaliknya, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
dingin	/bobol/	/bebobel/
ekor	/kunun/	/kekune/
kepala	/bok/	/babokɛʔ/
gigi	/ŋan/	/ŋaŋeʔ/
darah	/loʔ/	/ləloʔ/
semfonem	/pineʔ/	/tepine/

Apabila dicermati, pengulangan suku awal dalam bahasa Sawai terjadi melalui proses perubahan fonem vokal, yaitu pengulangan suku kedua *bo-, ku-, bo-, ŋe-, lo-,* dan *pi-* masing-masing secara berturut-turut menjadi *be-, ke-, ba-, ŋa-, le-,* dan *te-*. Adapun untuk pasangan makna 'semfonem', setelah terjadi reduplikasi perubahan fonem, diikuti oleh proses disimilasi fonem konsonan, yaitu *pineʔ > *pine > *pipine (disimilasi) > *pepine (disimilasi) > Sw: /tepine/, jika bentuk purbanya *pine.

Ketujuh belas, fonem /c/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /s/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
isap	/cɔrɔp/	/sɔrep/
layar	/cɔbɔl/	/sɔbel/
kaki	/picɔr/	/sɔu/
gonggong	/ɲcɔʔ/	/sɔg/
mandi	/ɲcep/	/sep/
tiga hari yang lalu	/ceceli/	/taseseulepu/

Munculnya /ɲ/ pada posisi awal pada bentuk yang menyatakan makna 'gonggong' dan 'mandi' dalam bahasa Maba, lazim terjadi karena homorgan dengan fonem yang mengikutinya, yaitu sama-sama fonem alveolar. Adapun pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'tiga hari yang lalu', munculnya silabe awal (*ta-*) dan silabe akhir (*-pu*) dalam bahasa Sawai bersifat teratur.

Kedelapan belas, fonem /u/ pada posisi tengah (silabe ultima) dalam bahasa Maba dalam bahasa Sawai muncul sebagai /o/, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
ketuk	/tuk/	/tok/
pipi	/fofur/	/fofo/
gabus pancing	/uf/	/fop/
ular	/gu/	/gow/

Perbedaan fonem vokal pada pasangan bentuk bermakna 'pipi' terjadi akibat proses disimilasi-asimilasi, sedangkan pada pasangan bentuk bermakna 'gabus pancing' diikuti oleh proses metatesis Mb: /u-f/ dan Sw: /f-o/ dan penambahan /p/ pada posisi akhir, atau terjadi penambahan /f/ dalam bahasa Sawai. Jadi, jika bentuk purbanya *uf > *of > *fo > Sw: /fop/, atau *uf > *of > *op > Sw: /fop/.

Kesembilan belas, fonem /ʔ/ pada posisi akhir dalam bahasa Maba muncul sebagai /ø/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
lemak	/gajiʔ/	/gaji/
nyamuk	/niniʔ/	/nine/
bunyi, suara	/pineʔ/	/tepine/
tikam	/teʔ/	/tiu/
pipis	/miʔ/	/memi/
paman	/uaʔ/	/tua/
kampung	/pnuʔ/	/pnu/
bersih	/beresiʔ/	/mbersi/
dangkal	/maŋoʔ/	/maŋe/
harga	/muloʔ/	/mulo/
lama	/mluʔ/	/mnuo/

Kedua puluh, fonem /ø/ pada posisi akhir dalam bahasa Maba muncul sebagai /ʔ/ dalam bahasa Sawai, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
masak	/moso/	/moseʔ/
daun	/iwulu/	/uluʔ/

debu	/pisposo/	/pespose?/
jarum	/plaki/	/plake?/
lidah	/pleo/	/peplewe?/
rambut	/uto/	/ute?/

Kedua puluh satu, tidak munculnya silabe akhir dalam bahasa Maba sedangkan dalam bahasa Sawai sebaliknya, yaitu terdapat pada pasangan bentuk berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
baik	/nfi/	/fiye/
alir	/nte/	/ŋcele/
tahu	/to?/	/tune/

Selain ditemukan 21 kekhasan perubahan bunyi yang bersifat teratur, terdapat 20 kekhasan perubahan bunyi yang tidak teratur membedakan dengan bahasa Maba. Pertama, fonem /s/ pada posisi akhir dalam bahasa Maba muncul sebagai /ø/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'akar', dalam Mb: /wowos/, sedangkan dalam Sw: /wowou/. Kedua, fonem /ɲ/ dalam bahasa Maba muncul sebagai /y/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'asap' dan 'gerak', masing-masing dalam Mb: /mɲas/ dan /ɲawaŋ/, sedangkan dalam Sw: /myas/ dan /mayaw/. Ketiga, fonem /ɲt/ dalam bahasa Maba muncul sebagai /ɲc/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'alir', dalam Mb: /nte/, sedangkan dalam Sw: /ɲcele/. Keempat, fonem /ɲc/ pad posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /ɲt/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'henti', dalam Mb: /ɲconit/, sedangkan dalam Sw: /ɲteben/. Kelima, fonem /e/ pada posisi tengah (bersilabe satu) dalam bahasa Maba muncul sebagai /o/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'bengkak', dalam Mb: /mbes/, sedangkan dalam Sw: /mbos/. Keenam, fonem /ø/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /h/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'binatang', dalam Mb: /aiwan/, sedangkan dalam BSw: /haiwan/. Ketujuh, fonem /o/ pada posisi akhir dalam bahasa Maba, menghilang dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'buah', dalam Mb: /piono/, sedangkan dalam Sw: /pion/. Kedelapan, fonem /g/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /ŋ/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'bintang' dan 'kunang-kunang', masing-masing dalam Mb: /gap/ dan /gab/, sedangkan dalam Sw: /ŋo?/ dan /ŋob/. Kesembilan, fonem /p/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /mp/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna 'bunuh', dalam Mb: /pun/, sedangkan dalam Sw: /mpun/. Kesepuluh, fonem /g/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /ŋ/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan

bentuk yang menyatakan makna ‘bintang’ dan ‘kunang-kunang’, masing-masing dalam Mb: /gap/ dan /gab/, sedangkan dalam Sw: /ŋoʔ/ dan /ŋob/.

Kesepadanan fonem yang kesebelas, adalah fonem /t/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /n/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘dengar’ dan ‘tarik’, masing-masing dalam Mb: /tloŋo/ dan /tatal/, sedangkan dalam Sw: /nloŋe/ dan /natel/. Kedua belas, fonem /n/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /t/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘terbang’ dan ‘muntah’, masing-masing dalam Mb: /nopo/ dan /neweʔ/, sedangkan dalam Sw: /topeʔ/ dan /teweʔ/. Ketiga belas, fonem /y/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /ɲ/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘kecil’, dalam Mb: /myake/, sedangkan dalam Sw: /mɲaki/. Keempat belas, fonem /ø/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /t/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘hitung’, dalam Mb: /eteŋ/, sedangkan dalam Sw: /teten/. Kelima belas, dalam bahasa Maba muncul metatesis /n-o/ sedangkan dalam bahasa Sawai muncul metatesis /e-n/ setelah Mb: /o/ muncul sebagai Sw: /e/, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘cium’, dalam Mb: /fotnoʔ/, sedangkan dalam Sw: /foten/. Jika bentuk purbanya *fotnoʔ > *fotno (metatesis) > *foton (disimilasi) > /foten/, sebaliknya jika bentuk purbanya *foten (asimilasi) > *foton > *fotno > /fotnoʔ/. Keenam belas, dalam bahasa Maba muncul metatesis /ŋ-u/ sedangkan dalam bahasa Sawai muncul metatesis /e-n/ setelah Mb: /o/ dan /ŋ/ masing-masing muncul dalam Sw: /e/ dan /n/, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘nama’, dalam Mb: /ŋosɲur/, sedangkan dalam Sw: /ŋosen/. Jika bentuk purbanya *ŋosɲur > *ŋosɲu > *ŋosnu > *ŋosne (metatesis) > Sw: /ŋosen/, atau sebaliknya jka bentuk purbanya *ŋosen > *ŋosun > *ŋosuŋ > *ŋosɲu > Mb: /ŋosɲur/. Ketujuh belas, fonem /i/ pada silabe penultima dalam bahasa Maba muncul /u/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘satu’, dalam Mb: /piso/, sedangkan dalam Sw: /puso/. Kedelapan belas, dalam bahasa Maba muncul proses asimilasi /i-i/ sedangkan dalam bahasa Sawai muncul proses disimilasi /i-u/, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘timun’, dalam Mb: /tinim/, sedangkan dalam Sw: /katimun/. Kesembilan belas, fonem /t/ pada posisi awal dalam bahasa Maba muncul sebagai /p/ dalam bahasa Sawai, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘siapa’, dalam Mb: /tai/, sedangkan dalam Sw: /pai/. Kedua puluh, muncul deretan vokal /ai/ pada posisi tengah dalam bahasa Maba sedangkan dalam bahasa Sawai muncul sebagai vokal tunggal /a/, yaitu pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘takut’, dalam Mb: /mtait/, sedangkan dalam Sw: /mtat/.

Sebagai dua bahasa berbeda dari satu kelompok yang sama, antara bahasa Maba dan bahasa Sawai memiliki perbedaan secara leksikal. Berdasarkan sampel 200 kosakata dasar, perbedaan tersebut digambarkan dalam data berikut.

Gloss	**Maba**	**Sawai**
abu	/kifɔu/	/geyap/
anjing	/fun/	/yaɔ/

api	/yap/		/lutən/
ayam	/kikilɛ/		/manɛ/
baru	/pewo/		/nobbɛn/
batu	/kipat/		/lɔi/
belah	/pɔu/		/pakɛt/
belok	/njɛlpulmay/		/mway/
berat	/mpɔt/		/metew/
berenang	/kiɔs/		/tewowɛ/
beri	/tɛnɛʔ/	/mdo/	
buka	/cupɔt/		/sɔlʔo/
bunga	/buŋa/		/saɛʔ/
busuk	/nɛʔ/		/papulɛʔ/
danau	/talaga/		/walɛk/
datang	/lɔfɔʔ/	/wɔm/	
dekat	/las/		/rakɛn/
di dalam	/ipɔmil/	/ɛntɛmin/	
di mana	/ŋɔpua/		/pusɔulo/
berdiri	/tɛbɛn/	/twɔsɔl/	
gigit	/nigel/		/kik/
gunung	/lɔlɔs/		/mɛlɛt/
hari	/wol/		/ŋɛŋan/

Selain itu, ditemukan pada pasangan bentuk yang menyatakan makna ‘hati’, ‘hidup’, ‘hijau’, ‘hitam’, ‘hujan’, ‘hutan’, ‘ibu’, ‘istri’, ‘itu’, ‘jahat’, ‘jatuh’, ‘kaki’, ‘kalau, jika’, ‘kanan’, ‘kerja’, ‘kotor’, ‘kuku’, ‘kulit’, ‘kuning’, ‘kunyah’, ‘licin’, ‘lutut’, ‘main’, ‘matahari’, ‘merah’, ‘mimpi’, ‘mulut’, ‘naik’, ‘napas’, ‘pada, di’, ‘pasir’, ‘pegang’, ‘pendek’, ‘perut’, ‘pikir’, ‘potong’, ‘rumah’, ‘saya’, ‘sayap’, ‘sempit’, ‘tahun’, ‘tangan’, ‘tebal’, ‘telur’, ‘tembak’, ‘tidak’, ‘tidur’, ‘tua’, ‘tulang’, ‘tumpul’, dan ‘usus’.

Seperti halnya empat bahasa lainnya, bahasa Sawai memiliki inovasi internal yang membedakan dengan bahasa lain. Dari 200 kosakata dasar yang dijadikan sampel setidak-tidaknya terdapat 37 butir leksikal yang berstatus inovasi internal. Adapun inovasi internal bahasa Maba dipaparkan di bawah ini.

Gloss	**Sawai**
berat	/metew/
bulan	/sniʔ/
danau	/walɛk/

di dalam	/ɛntɛmin/
di mana	/pusɔulo/
gunung	/mɛlɛt/
hari	/ŋɛŋan/
hijau	/bɛsbis/
hitam	/bablate/
hujan	/fɛlɛ/
ibu	/neke/
jahat	/nlɛ/
jatuh	/mnaf/
kotor	/kekune/
kuku	/jejume/
kuning	/gelpoweʔ/
licin	/ninɛnɛʔ/
lihat	/mnau/
main	/mɔnge/
mimpi	/bəlisɛʔ/
orang	/fiyat/
pada, di	/pe(ɔu)/
pasir	/sɛsɛʔ/
pegang	/tetanɛʔ/
pikir	/cilɛng/
pasir	/sɛsɛʔ/
pegang	/tətanɛʔ/
perut	/sənur/
potong	/təwɛtɛs/
sayap	/naɛk/
tangan	/pawɔ/
tebal	/bɔtbit/
telur	/bɔn/
tua	/legaɛʔ/
tulang	/tɛlɛi/
tumpul	/mpɛtputɛʔ/
usus	/tutɛ/

D. SIMPULAN

Bahasa-bahasa modern sekarang meskipun diturunkan dari satu nenek moyang yang sama sehingga dimungkinkan terdapat kesamaan yang tercermin dalam bentuk berkerabat, dimungkinkan terjadi perbedaan. Munculnya, perbedaan berupa perubahan tersebut terjadi tidak hanya karena tumbuh dan berkembangan dalam konteks geografi yang berbeda tetapi karena bahasa yang bersifat unik khas. Hal ini juga terjadi dalam bahasa Sawai, yaitu ditemukannnya kekhasan yang membedakan dengan lima bahasa lain yang sesubkelompok dengannya termasuk dengan bahasa Maba yang lebih erat hubungannya. Perbedaan tersebut secara linguistik historis berupa 21 perubahan bunyi secara teratur, 20 perubahan bunyi tidak teratur, dan 37 butir inovasi leksikon yang membedakan dengan lima bahasa Halmahera Selatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Burhanuddin. 2017. Hubungan Kekerabatan Bahasa Halmahera Selatan-Papua Barat di Halmahera Selatan. Disertasi Doktor. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Blust, Robert A. 1978. *Eastern Malayo-Polynesian: a subgrouping argument*. Halaman 181-234 Nomor 61 Pacific Linguistics Series C. Dalam S.A. Wurm and Lois Carrington (eds). *Second international conference on Austronesian linguistics proceedings*. Canberra: Department of Linguistics, Research Schools of Pacific Studies, The Australian National University.

Blust, Robert A. 1980. "Early Austronesian Social Organization the Evidence of Language", *Current Anthropology*, 21(2), 205-266.

Kamholz, David Christopher. 2014. *Austronesians in Papua: Diversification and Change in South Halmahera-West New Guinea*. Disertasi for Doctor of Philosophy. Berkeley: University of California.

Lewis, M. Paul dkk, ed. 2015. *Ethnologue: Languages of the world*. 17th edition. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, Inc.

Mahsun. 2010. *Penelitian Bahasa: Aneka Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.

Burhanuddin Turnitin C18

ORIGINALITY REPORT

11%	11%	2%	9%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	1088.email Internet Source	4%
2	www.scribd.com Internet Source	3%
3	digilib.uns.ac.id Internet Source	2%
4	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
5	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Mataram Student Paper	1%
7	azizvyan.blogspot.com Internet Source	<1%
8	id.123dok.com Internet Source	<1%
9	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		